

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar saham yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia memungkinkan investor, baik individu maupun perusahaan, untuk berinvestasi dan juga berfungsi sebagai sumber modal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu, Bursa Efek Indonesia turut berkontribusi dalam upaya pengembangan jumlah modal yang signifikan dan membangun pasar modal yang stabil di Indonesia. Keinginan investor asing untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia tampaknya mendukung prospek pertumbuhan yang sangat pesat. Perusahaan industri Consumer Non-Cyclicals merupakan salah satu dari sekian banyak jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nilai saham yang sering diukur dengan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku per saham (*price to book value*) merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan adalah dengan menghitung nilai saham, yang biasanya dihitung dengan menghitung perbandingan antara nilai pasar per saham dengan nilai buku per saham. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin yakin investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, harga saham perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Sebelum berinvestasi sebaiknya investor memperhatikan kinerja perusahaan karena investor tentunya hanya akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik untuk dapat menghasilkan keuntungan bagi investor. Ada alat pengukuran yang harus digunakan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dan memperkirakan kinerja harga saham di masa yang akan datang.

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Pemilik, Manajer, dan Investor menggunakan hasil analisis dari laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan sebagai dasar dalam menentukan kebijakannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel Rasio Likuiditas (Kasmir, 2018:134), Rasio Kebijakan Hutang (Kasmir, 2014:157), Ukuran Perusahaan (Sugiarto, 2011:98) dan Rasio Profitabilitas (Brigham & Houston, 2010:113).

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan secara umum (Fahmi, 2017:121). Likuiditas juga mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat (Kasmir, 2018:129). Jika likuiditas suatu perusahaan semakin tinggi, maka investor akan semakin tertarik terhadapnya. Oleh karena itu, perusahaan mempunyai peluang lebih besar untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Namun, dari sudut pandang investor, likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpotensi menimbulkan *idle capital* yang dapat digunakan untuk berinvestasi pada proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Rasio kebijakan hutang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika terjadi pembubaran (likuidasi). Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi juga memiliki ekspektasi keuntungan yang lebih tinggi dalam perekonomian normal. Namun, ketika perekonomian menurun, bisnis mereka tidak akan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutupi pembayaran bunga, *cash register* mereka akan menyusut, dan perusahaan mungkin perlu menambah modal. Tergantung pada tujuan, persyaratan, keminatan, dan kemampuan perusahaan, perusahaan memiliki beragam pilihan pembiayaan yang dapat digunakan untuk menutupi kekurangan tersebut.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya dan mengelola operasinya (Ross *et al.*, 2015:72). Peningkatan profitabilitas menunjukkan prospek masa depan perusahaan yang lebih baik, yang berarti perusahaan juga akan lebih bernilai di mata investor. Perusahaan harus mampu mempertahankan kinerjanya agar tidak mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan fluktuasi harga saham.

Ukuran perusahaan merupakan indikator kekuatan finansial perusahaan. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih pada tahun yang bersangkutan selama beberapa tahun. Besar kecilnya total aset suatu perusahaan dan modal yang digunakan mencerminkan ukuran perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan akan terkait dengan keputusan pendanaan yang bertujuan memaksimalkan nilai pemegang saham. Penelitian Dewi dan Abundanti (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan nilai perusahaan. Namun penelitian Nurmindia (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

EMITEN	TAHUN	LIKUIDITAS	TOTAL HUTANG	LABA BERSIH	TOTAL ASET	PBV
KEJU	2019	666,313,386,673	230,619,409,786	98,047,666,143	666,313,386,673	3.236
	2020	674,806,910,037	233,905,945,919	121,000,016,429	674,806,910,037	4.610
LSIP	2019	10,225,322,000,000	1,726,822,000,000	252,630,000,000	10,225,322,000,000	1.192
	2020	10,922,788,000,000	1,636,456,000,000	695,490,000,000	10,922,788,000,000	1.010
ROTI	2019	4,682,083,844,951	1,589,486,465,854	236,518,557,420	4,682,083,844,951	2.601
	2020	4,452,166,671,985	1,224,495,624,254	168,610,282,478	4,452,166,671,985	2.607

Tabel 1.1 Fenomena Penelitian

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP), likuiditas meningkat dari tahun 2019 ke 2020 namun menurunkan nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Di mana seharusnya bila likuiditas meningkat, nilai perusahaan juga meningkat. Sebaliknya, likuiditas PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) pada tahun 2020 menurun dari tahun 2019, namun PBV perusahaan tersebut malah meningkat.

Meningkatnya total hutang PT Mulia Boga Raya Tbk. (KEJU) juga meningkatkan nilai perusahaannya, di mana menurut teori yang ada bila tingkat hutang meningkat maka nilai perusahaan akan menurun karena risiko yang ada. Berbeda dengan fenomena yang ditemukan pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) di mana nilai PBV turun selaras dengan menurunnya tingkat hutang, seharusnya nilai PBV naik apabila hutang menurun.

Peningkatan laba bersih yang dialami oleh PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) tidak meningkatkan nilai PBV perusahaan tersebut. Sebaliknya, laba bersih PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) yang menurun malah meningkatkan nilai PBV perusahaan. Berdasarkan teori yang ada, profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya.

Pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP), total aset yang meningkat dari tahun 2019 ke 2020 tidak meningkatkan nilai PBV perusahaan tersebut, sedangkan pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI), total aset yang menurun malah meningkatkan nilai PBV. Pada umumnya total aset yang meningkat juga akan meningkatkan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Adapun fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul *“Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Consumer non Cyclical yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022”* ini.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Sudiani & Darmayanti, (2016) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan hasil penelitian, likuiditas mempunyai hubungan positif dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi likuiditas maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dan semakin rendah likuiditas maka semakin rendah pula nilai perusahaan.

1.2.2 Teori Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumanti & Mangantar (2015), variabel kebijakan hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Suatu perusahaan lebih rentan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* jika mempunyai terlalu banyak hutang. Jumlah hutang yang besar ini dapat membuat perusahaan menghadapi risiko yang lebih besar dan menyebabkan kebijakan hutang yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi hutang, maka semakin rendah nilai perusahaan.

1.2.3 Teori Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sari & Priyadi (2016), logaritma dari total aset suatu perusahaan dapat mengukur ukuran perusahaan. Investor akan tertarik pada perusahaan yang lebih besar dengan total aset yang relatif besar, dan perusahaan seperti ini seringkali lebih dikenal masyarakat. Hal ini akan membantu perusahaan dengan mudah memobilisasi modal eksternal melalui investor. Artinya, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya.

1.2.4 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

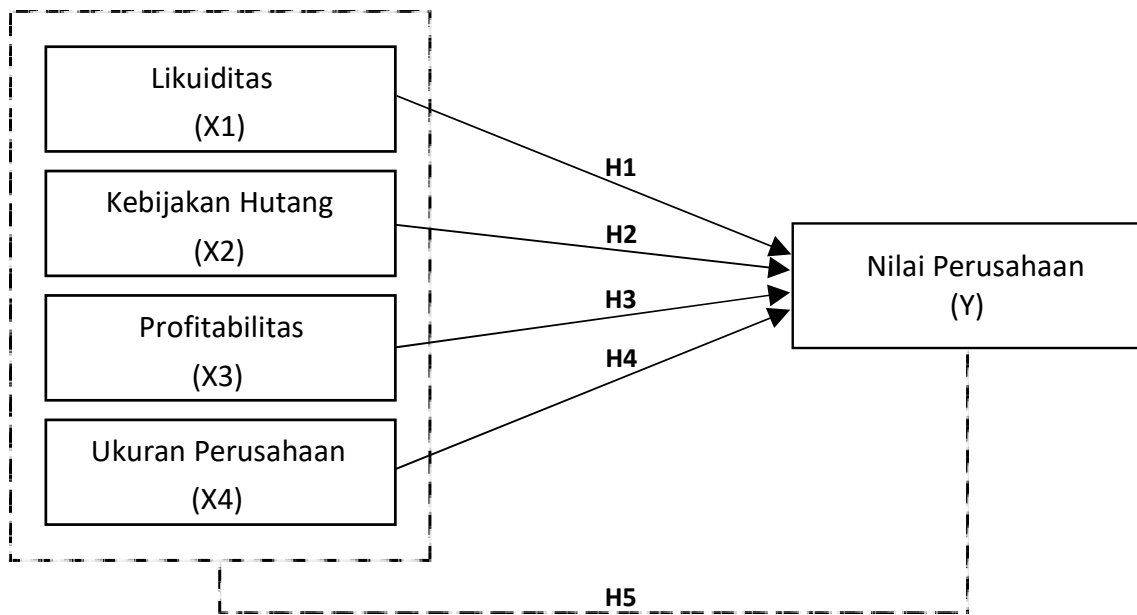
Rejeki dan Haryono (2021) Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kuat kecenderungan investor memegang sahamnya, sehingga mengakibatkan harga saham semakin tinggi. Kenaikan harga saham menyebabkan kenaikan nilai perusahaan.

1.2.5 Teori Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Menurut peneliti, Likuiditas, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi kebijakan hutang maka semakin menurun nilai perusahaan. Semakin tinggi kebijakan dividen & profitabilitas dan semakin besar ukuran perusahaan

maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

H₁ : Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Kebijakan hutang berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

H₅ : Likuiditas, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.